

DIKSI DAN MAKNA DALAM KOMUNIKASI: PILAR KONSEPTUAL DALAM PERKEMBANGAN MASYARAKAT DIGITAL KONTEMPORER

Parulian Sibuea¹, Rahayu Manila Guci², Ananda Ivan Adrian Hsb³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email: paruliansibuea@uinsu.ac.id, rahayumanilaguci@gmail.com, anandaivanadrianhsb@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the role of diction in shaping the meaning of communication and its contribution to social dynamics in the context of contemporary digital society. Using a qualitative approach, the research analyzes how word choice (diction) influences message clarity, establishes emotional connections between communicators and audiences, and creates context-relevant meanings in both formal and informal communication. The findings indicate that accurate diction significantly determines communication success and helps prevent ambiguity, misunderstanding, and interpretative conflict. In a digital landscape characterized by cultural diversity and rapid information flow, diction also functions as a tool for discourse construction and social symbolism that shapes public opinion. This study emphasizes the importance of linguistic awareness and cultural sensitivity in word selection to ensure inclusive, ethical, and meaningful communication. These findings offer practical implications for developing communication competence in the digital era and highlight diction as a crucial conceptual pillar in the ongoing process of social transformation.

Keywords: *diction, meaning, digital communication, message interpretation, contemporary society.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran diksi dalam membentuk makna komunikasi serta kontribusinya terhadap dinamika sosial dalam masyarakat digital kontemporer. Melalui pendekatan kualitatif, studi ini menganalisis bagaimana pilihan kata (diksi) memengaruhi efektivitas penyampaian pesan, membentuk relasi emosional antara komunikator dan komunikan, serta menciptakan makna yang relevan dalam konteks komunikasi formal dan informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketepatan diksi sangat menentukan keberhasilan komunikasi dan mampu mencegah ambiguitas, kesalahpahaman, serta konflik interpretasi. Dalam lanskap digital yang sarat keberagaman budaya dan kecepatan informasi, diksi juga berfungsi sebagai sarana konstruksi wacana dan simbol sosial yang mempengaruhi opini publik. Penelitian ini menekankan pentingnya kesadaran linguistik dan sensitivitas kultural dalam memilih kata agar komunikasi berjalan inklusif, etis, dan bermakna. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kompetensi komunikasi di era digital, sekaligus menegaskan bahwa diksi adalah elemen konseptual krusial dalam proses transformasi sosial modern.

Kata Kunci: *diksi, makna, komunikasi digital, interpretasi pesan, masyarakat kontemporer.*

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat kontemporer tidak dapat dilepaskan dari dinamika komunikasi, terutama dalam era digital yang ditandai oleh kecepatan informasi dan mediasi teknologi. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran pesan,

tetapi juga merupakan fondasi konseptual yang menopang terbentuknya pemahaman kolektif, konstruksi identitas sosial, serta struktur relasi antarindividu dan kelompok. Dalam proses ini, bahasa berperan sebagai medium utama yang menjembatani kesadaran dan realitas sosial. Salah satu elemen krusial dalam bahasa adalah diksi, atau pilihan kata, yang memiliki peran strategis dalam menyampaikan, menafsirkan, dan membentuk makna (Mulyana et al., 2017; Rahmawati, 2021). Diksi bukan sekadar persoalan teknis dalam kebahasaan, melainkan juga merupakan elemen ideologis dan simbolik yang mempengaruhi persepsi, menstrukturkan wacana, dan memicu tindakan sosial tertentu.

Di tengah meningkatnya dominasi media digital dalam kehidupan sehari-hari, tantangan komunikasi menjadi semakin kompleks. Kecepatan, ringkasnya pesan, serta keberagaman budaya pengguna menjadikan proses komunikasi rentan terhadap kesalahpahaman. Media sosial dan platform digital lainnya memungkinkan penyebaran pesan secara masif dengan pilihan kata yang kerap tidak dikurasi dengan cermat, sehingga memperbesar risiko distorsi makna (Ilham et al., 2025). Fenomena viral, debat daring, hingga cancel culture menunjukkan bahwa perbedaan diksi sekecil apa pun dapat memicu polemik karena ditafsirkan secara beragam oleh audiens dengan latar budaya dan sosial yang berbeda (Kusuma et al., 2025). Oleh karena itu, kecermatan dalam pemilihan kata menjadi syarat penting dalam menjaga kualitas komunikasi digital yang efektif, etis, dan inklusif.

Lebih jauh, diksi dalam komunikasi digital tidak hanya merefleksikan pesan komunikator, tetapi juga membentuk realitas simbolik yang mengarahkan persepsi publik terhadap isu-isu sosial tertentu. Dalam ruang digital, pilihan kata dapat mengonstruksi narasi yang mempengaruhi opini publik, membangun solidaritas, atau bahkan memecah belah masyarakat. Kata-kata menjadi alat politik, simbol perjuangan, dan identitas kolektif yang melekat dalam berbagai wacana digital. Hal ini menunjukkan bahwa diksi memiliki peran tidak hanya dalam lingkup linguistik, tetapi juga dalam dimensi sosial, kultural, dan epistemologis. Ia menjadi fondasi konseptual yang menentukan arah perkembangan masyarakat digital kontemporer.

Dengan menyadari pentingnya diksi dalam proses pembentukan makna, etika komunikasi juga turut menjadi perhatian. Kesadaran akan potensi dampak dari pilihan kata merupakan bagian dari tanggung jawab komunikatif. Dalam ruang publik digital yang terbuka dan multitafsir, kemampuan memilih kata secara inklusif, sensitif, dan

proporsional adalah kompetensi penting yang harus dimiliki setiap komunikator. Literasi diksi bukan hanya sekadar keterampilan bahasa, melainkan landasan pembentukan masyarakat yang kritis, beradab, dan harmonis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam hubungan antara diksi dan makna dalam proses komunikasi, serta implikasinya terhadap dinamika masyarakat digital. Dengan menelusuri bagaimana kata-kata dipilih dan digunakan dalam konteks sosial yang berubah cepat, tulisan ini mengajak pembaca untuk lebih sadar terhadap peran bahasa dalam membentuk realitas sosial. Harapannya, analisis ini tidak hanya memberikan kontribusi konseptual dalam kajian komunikasi, tetapi juga memperkuat praksis berbahasa yang reflektif dan konstruktif dalam kehidupan digital yang kompleks dan terfragmentasi.

Diksi merupakan salah satu aspek penting dalam bahasa yang berperan sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan secara tepat. Dalam komunikasi, diksi tidak hanya sekadar pemilihan kata secara acak, melainkan melibatkan pertimbangan berbagai faktor seperti konteks, audiens, dan tujuan komunikasi. Rahmawati (2021) dalam teorinya tentang sistematis fungsi bahasa menekankan bahwa pilihan kata harus mempertimbangkan fungsi sosial dan konteks interaksional agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh penerima. Diksi yang tepat mencerminkan kemampuan komunikator dalam menguasai bahasa dan memahami situasi komunikasi.

Lebih lanjut, diksi juga membentuk identitas dan karakter komunikator serta mempengaruhi tone dan suasana pesan. Misalnya, diksi formal akan memberikan kesan profesional dan serius, sedangkan diksi informal cenderung membangun kedekatan dan keakraban. Oleh karena itu, pemahaman teori diksi sangat penting dalam berbagai konteks komunikasi, baik lisan maupun tulisan, untuk menciptakan pesan yang jelas, efektif, dan sesuai tujuan komunikasi (Fika Fauziyah Z *et al.*, 2022).

Pemilihan diksi sangat berpengaruh terhadap makna pesan yang diterima oleh audiens. Ruslan *et al* (2023) bahasa bukan hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk cara manusia mempersepsikan dunia dan pengalaman mereka. Dengan kata lain, penggunaan kata-kata tertentu bisa memperkuat atau mengubah makna suatu pesan, serta memengaruhi respons emosional dan kognitif penerima. Kesalahan dalam pemilihan diksi dapat menimbulkan ketidakjelasan, ambiguitas, atau bahkan kesalahpahaman yang dapat merugikan komunikasi.

Dalam praktiknya, perbedaan konteks budaya, latar belakang sosial, dan pengalaman individu membuat suatu diksi memiliki ragam makna bagi setiap orang. Sebagai contoh, sebuah kata yang dianggap netral di satu komunitas bisa memiliki konotasi negatif di komunitas lain. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap pengaruh diksi terhadap pembentukan makna sangat krusial agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara akurat dan efektif (Zukhruf *et al.*, 2023).

Agar komunikasi berjalan efektif, pemilihan diksi harus dilakukan secara cermat dengan mempertimbangkan berbagai aspek, seperti karakteristik audiens dan konteks komunikasi. Salah satu strategi penting adalah memahami siapa audiens yang menjadi sasaran pesan, sehingga penggunaan kata dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman, latar belakang budaya, dan preferensi bahasa mereka (Dewi *et al.*, 2021). Contohnya, komunikator yang berinteraksi dengan audiens profesional akan menggunakan diksi yang lebih formal dan teknis dibandingkan saat berkomunikasi dengan masyarakat umum.

Selain itu, tujuan komunikasi juga menjadi faktor penentu dalam memilih diksi. Apakah pesan bertujuan untuk memberi informasi, membujuk, menghibur, atau mengajak bertindak akan mempengaruhi gaya bahasa dan pilihan kata yang digunakan. Penulis dan komunikator juga dianjurkan menggunakan bahasa yang inklusif dan sensitif agar pesan dapat diterima dengan baik oleh berbagai kelompok tanpa menimbulkan kesan diskriminatif atau menyinggung. Dengan menerapkan strategi pemilihan diksi yang tepat, komunikasi akan lebih efektif dan bermakna (Anwar *et al.*, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain eksploratif-deskriptif untuk mengkaji secara mendalam peran diksi dalam komunikasi serta kontribusinya terhadap pembentukan makna dalam masyarakat digital kontemporer. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena komunikasi secara kontekstual, reflektif, dan interpretatif, terutama dalam hal bagaimana individu menggunakan dan memaknai pilihan kata dalam interaksi sehari-hari (Hafsiah Yakin, 2023).

Fokus utama dari pendekatan ini adalah pada proses interpretasi makna yang melekat pada diksi dalam berbagai bentuk komunikasi, baik lisan maupun tulisan, terutama dalam konteks digital seperti media sosial, forum daring, dan percakapan daring informal. Oleh karena itu, penelitian ini tidak bertujuan mengukur frekuensi atau statistik

penggunaan kata, melainkan mengungkap dinamika pemilihan kata dan implikasi sosiokultural serta pragmatis dari pemilihan tersebut.

Sumber data diperoleh melalui studi literatur dan dokumentasi, serta observasi terhadap penggunaan diksi dalam media digital populer. Analisis dilakukan terhadap contoh-contoh komunikasi digital seperti unggahan media sosial, percakapan daring, dan konten publik yang mencerminkan bagaimana pilihan kata mempengaruhi interpretasi dan respons pembaca. Data juga dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola makna, konteks penggunaan, dan potensi bias atau ambiguitas yang muncul akibat pemilihan diksi yang tidak tepat.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*), dengan fokus pada bagaimana diksi tidak hanya mencerminkan makna, tetapi juga membentuk relasi kekuasaan, identitas, dan norma sosial dalam masyarakat digital. Analisis ini juga mempertimbangkan aspek sosiolinguistik yang memengaruhi preferensi pemilihan kata, termasuk latar belakang budaya, situasi komunikasi, dan struktur platform digital itu sendiri.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teori, yakni dengan membandingkan data komunikasi aktual dengan teori-teori komunikasi linguistik dan pragmatik. Selain itu, analisis dilakukan secara iteratif untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan bersifat koheren dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pemahaman yang lebih dalam mengenai hubungan antara diksi dan makna dalam komunikasi, serta dampaknya terhadap pembentukan struktur sosial dan wacana publik di era digital. Penelitian ini juga memberikan dasar teoretis bagi peningkatan literasi komunikasi, khususnya dalam hal sensitivitas berbahasa dan etika komunikasi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dampak Diksi terhadap Interpretasi Pesan

Pemilihan diksi memiliki dampak langsung terhadap bagaimana pesan dimaknai oleh audiens, baik dari aspek semantik maupun psikologis. Diksi tidak hanya menyampaikan informasi dalam bentuk literal, tetapi juga membentuk kerangka interpretatif bagi komunikan. Sebuah kata dapat menimbulkan asosiasi tertentu,

membangkitkan emosi, atau bahkan menciptakan makna yang berbeda tergantung pada konteksnya. Menurut Kusuma et al. (2025), ketika seorang komunikator memilih kata secara tepat sesuai dengan latar audiens, maka peluang terjadinya distorsi makna akan berkurang secara signifikan. Ini terutama berlaku dalam komunikasi digital, di mana tidak adanya ekspresi non-verbal membuat diksi menjadi satu-satunya penopang utama makna.

Dalam interaksi daring seperti email profesional, unggahan media sosial, atau pidato publik digital, pilihan kata menjadi indikator utama dari niat dan kredibilitas komunikator. Misalnya, istilah “peluang” dan “ancaman” dapat mengacu pada objek yang sama, tetapi menciptakan efek psikologis yang sangat berbeda pada penerima pesan. Efek framing semacam ini menunjukkan bahwa pemilihan diksi tidak bersifat netral, tetapi mampu mengarahkan persepsi, membentuk opini, bahkan memengaruhi pengambilan keputusan (Ilham et al., 2025).

Lebih lanjut, diksi yang bersifat sugestif atau emosional terbukti dapat menciptakan efek retorik yang kuat dalam komunikasi persuasif. Dalam konteks pemasaran digital, misalnya, istilah seperti “gratis”, “eksklusif”, atau “terbatas” tidak hanya memberi informasi, tetapi juga mendorong tindakan tertentu dari audiens. Sebaliknya, dalam komunikasi krisis atau konflik, penggunaan diksi yang netral dan empatik seperti “kami memahami”, “kami prihatin”, atau “bersama kita atasi” menunjukkan kepedulian dan memperkuat kepercayaan publik (Rahmawati, 2021).

Efektivitas komunikasi sangat bergantung pada kemampuan komunikator dalam memilih kata-kata yang tidak hanya tepat secara semantik, tetapi juga kontekstual dan sosiokultural. Hal ini diperkuat oleh Anwar et al. (2024), yang menekankan bahwa pemilihan diksi berfungsi sebagai mekanisme representasional yang membentuk pemaknaan kolektif dalam masyarakat. Dalam masyarakat digital yang sangat heterogen dan cepat berubah, ketepatan diksi menjadi tidak hanya syarat komunikasi efektif, tetapi juga bentuk tanggung jawab etis dalam menjaga harmoni sosial.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dampak diksi terhadap interpretasi pesan bersifat multidimensional mencakup aspek pemahaman literal, asosiasi emosional, dan implikasi sosial. Pemilihan diksi yang tidak cermat bukan hanya berisiko menimbulkan kesalahpahaman, tetapi juga dapat memperburuk ketegangan dalam komunikasi interpersonal maupun publik. Di sisi lain, diksi yang strategis dan sensitif terhadap

konteks mampu memperkuat kualitas hubungan, memperjelas maksud, dan membangun ekosistem komunikasi digital yang lebih inklusif dan beradab.

2. Variasi Diksi dalam Berbagai Konteks

Variasi diksi dalam komunikasi dipengaruhi secara langsung oleh konteks, tujuan komunikasi, serta karakteristik audiens. Perbedaan antara komunikasi formal dan informal mencerminkan bagaimana diksi tidak hanya menjadi pilihan linguistik, tetapi juga penanda sosial dan identitas situasional. Dalam konteks komunikasi formal, seperti laporan akademik, pidato resmi, atau publikasi ilmiah, pemilihan diksi yang tepat berfungsi untuk menyampaikan informasi secara akurat, meningkatkan kredibilitas komunikator, dan menunjukkan penguasaan substansi. Diksi dalam ranah ini bersifat teknis, denotatif, dan mengikuti konvensi bahasa baku (Mardiana, 2024).

Misalnya, penggunaan istilah “verifikasi empirik”, “analisis deduktif”, atau “validitas data” dalam laporan penelitian bukan hanya menggambarkan proses ilmiah, tetapi juga berfungsi untuk membangun otoritas keilmuan. Sebagaimana disoroti oleh Anwar et al. (2024), komunikasi formal memerlukan presisi makna karena audiens yang dituju sering kali terdiri dari individu yang terlibat dalam komunitas keilmuan, birokrasi, atau institusi profesional. Oleh karena itu, ambiguitas dalam diksi akan menurunkan efektivitas komunikasi dan dapat menimbulkan keraguan terhadap kompetensi komunikator.

Sebaliknya, dalam konteks informal seperti percakapan sehari-hari, interaksi daring di media sosial, atau komunikasi dalam kelompok teman sebaya, diksi yang digunakan cenderung lebih fleksibel, ekspresif, dan idiomatik. Penggunaan bahasa sehari-hari, metafora populer, atau bahkan slang, dapat meningkatkan nuansa keakraban dan kedekatan emosional. Misalnya, frasa seperti “gue banget”, “healing dulu”, atau “gas terus” dalam konteks digital populer di kalangan generasi muda tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kultural (Ilham et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan diksi dalam komunikasi informal tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menciptakan koneksi sosial dan memperkuat dinamika kelompok.

Dalam masyarakat digital kontemporer yang bersifat multikultural dan multitataran sosial, fleksibilitas dalam menggunakan variasi diksi menjadi kompetensi penting. Perbedaan latar belakang audiens dalam hal usia, pendidikan, budaya, atau kebiasaan

media—menuntut komunikator untuk mampu menyesuaikan diksi agar tidak menimbulkan kebingungan atau resistensi. Hafsiyah Yakin (2023) menekankan bahwa kemampuan adaptif dalam diksi mencerminkan kecerdasan komunikasi seseorang dalam merespons dinamika sosial-kultural.

Lebih jauh, konteks digital memperlihatkan adanya transisi dan hibridisasi antara diksi formal dan informal. Di ruang publik daring, seperti forum profesional LinkedIn, terjadi fenomena campur kode atau gaya bahasa semi-formal yang memadukan struktur resmi dengan diksi yang ringan dan bersahabat. Hal ini mencerminkan munculnya genre komunikasi baru yang memerlukan pemahaman terhadap nuansa sosial dan ekspektasi pengguna platform.

Dengan demikian, variasi diksi tidak hanya mencerminkan perbedaan gaya komunikasi, tetapi juga menunjukkan adanya kompetensi pragmatis dalam memahami situasi, tujuan, dan karakteristik audiens. Strategi pemilihan diksi yang efektif menuntut sensibilitas terhadap konteks dan kemampuan untuk merespons perubahan sosial-linguistik dalam masyarakat digital yang terus berkembang. Seperti disimpulkan oleh Mardiana (2024), komunikasi yang efektif bukan hanya soal isi pesan, tetapi juga kemampuan untuk memilih kata yang tepat dalam waktu dan ruang yang tepat.

3. Pentingnya Pemilihan Diksi dalam Membangun Makna

Dalam komunikasi, makna tidak hadir secara otomatis dari kata-kata, melainkan dibentuk melalui proses interpretasi yang kompleks, yang dipengaruhi oleh diksi, konteks, dan pengalaman komunikatif audiens. Oleh karena itu, pemilihan diksi yang tepat memegang peran sentral dalam membentuk kejelasan, kedalaman, dan dampak dari pesan yang disampaikan. Diksi yang presisi dapat memfasilitasi pemahaman dan menghindari ambiguitas, sementara diksi yang rancu atau tidak sesuai konteks dapat menyebabkan kesalahpahaman, resistensi, bahkan konflik komunikasi (Anwar et al., 2024).

Dalam kerangka teori komunikasi makna, diksi berfungsi bukan hanya sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai instrumen pembentuk realitas sosial dan kognitif. Setiap kata membawa muatan semantik dan konotatif yang dapat mengarahkan cara berpikir audiens. Misalnya, perbedaan antara penggunaan kata "pengungsi" dan "imigran ilegal" dapat menciptakan representasi sosial yang sangat berbeda, meskipun merujuk pada kelompok yang sama secara fisik. Hal ini menunjukkan bahwa diksi tidak netral,

melainkan mengandung ideologi dan konstruksi makna yang memengaruhi bagaimana audiens memandang suatu isu (Ilham et al., 2025).

Dalam masyarakat digital kontemporer, di mana pertukaran pesan terjadi dengan cepat dan masif, pentingnya diksi menjadi semakin krusial. Kesalahan dalam memilih kata terutama dalam isu sensitif seperti politik, identitas, atau agama dapat menimbulkan eskalasi reaksi yang luas. Di ruang media sosial, diksi bahkan berperan sebagai pemicu viralitas maupun polarisasi. Kata-kata seperti “cancel”, “terpapar”, atau “tidak nasionalis” misalnya, sering dimanfaatkan untuk membentuk opini publik secara masif dan membangun narasi tertentu. Ini memperkuat temuan dari Anwar et al. (2024) bahwa pemilihan diksi dalam komunikasi publik tidak hanya soal retorika, tetapi juga soal kekuasaan simbolik yang membentuk kesadaran kolektif.

Lebih dari itu, pemilihan diksi juga mempengaruhi relasi interpersonal. Dalam komunikasi yang bersifat dialogis, penggunaan kata-kata yang empatik, inklusif, dan menghargai keberagaman identitas dapat memperkuat hubungan sosial dan mendorong terciptanya komunikasi yang etis dan suportif. Sebaliknya, diksi yang menyerang, eksklusif, atau mengandung stereotip dapat memicu disonansi kognitif dan memperlebar jarak sosial antarindividu. Hal ini sejalan dengan pandangan Kusuma et al. (2025), bahwa efektivitas komunikasi tidak hanya diukur dari keberhasilan menyampaikan informasi, tetapi juga dari kualitas hubungan sosial yang terbangun melalui pilihan kata.

Secara praktis, kepekaan dalam memilih diksi mencerminkan kompetensi komunikasi tingkat tinggi yang tidak hanya memikirkan isi pesan, tetapi juga dampaknya terhadap audiens dan lingkungan sosial. Pemilihan diksi yang cermat dan kontekstual dapat memperkuat kredibilitas komunikator, memperjelas maksud, serta membentuk narasi yang etis dan inklusif. Oleh karena itu, penguasaan diksi harus menjadi bagian dari literasi komunikasi di era digital, terutama di tengah meningkatnya kompleksitas interaksi sosial dan keberagaman budaya yang mewarnai masyarakat kontemporer (Rahmawati, 2021).

4. Strategi dan Tantangan dalam Pemilihan Diksi yang Efektif

Pemilihan diksi yang efektif merupakan salah satu tantangan paling kompleks dalam proses komunikasi, terutama dalam masyarakat digital yang multikultural dan hiperaktif. Setiap kata yang digunakan tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga mengandung dimensi kontekstual, budaya, dan psikologis. Karena itu, komunikator

perlu memiliki strategi khusus dalam memilih kata agar komunikasi dapat berlangsung efektif, akurat, dan etis. Tantangan pertama yang dihadapi adalah keragaman latar belakang audiens, yang mencakup aspek budaya, usia, pendidikan, dan pengalaman sosial. Perbedaan ini dapat menyebabkan pergeseran makna, bahkan distorsi interpretatif terhadap pesan yang disampaikan (Anwar et al., 2024).

Misalnya, kata “liberal” bisa bermakna positif dalam satu komunitas sebagai simbol keterbukaan berpikir, tetapi di komunitas lain justru dianggap negatif sebagai simbol dekadensi moral. Konteks budaya, politik, atau agama memiliki pengaruh besar dalam menentukan nilai semantik dan afektif suatu diksi. Dalam hal ini, sensitivitas linguistik dan kultural menjadi kompetensi penting bagi komunikator untuk menghindari miskomunikasi atau resistensi (Kusuma et al., 2025).

Selain itu, tantangan lainnya adalah sifat digital komunikasi yang cepat dan instan. Di media sosial, karakter pesan dibatasi oleh jumlah karakter atau kecepatan arus informasi, sehingga komunikator sering kali mengambil jalan pintas dengan menggunakan kata-kata yang populer atau viral tanpa mempertimbangkan implikasi semantiknya. Fenomena ini memunculkan risiko penyederhanaan makna dan pengabaian terhadap nilai etis dalam berkomunikasi. Hafsiah Yakin (2023) mencatat bahwa dalam konteks digital, kecepatan sering kali mengalahkan akurasi, padahal pemilihan diksi yang tidak tepat dapat memicu reaksi sosial yang luas, bahkan krisis komunikasi.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi pemilihan diksi yang kontekstual dan reflektif. Strategi ini meliputi:

1. Analisis audiens: memahami latar belakang sosial, budaya, dan ekspektasi audiens untuk menyesuaikan bahasa yang digunakan (Rahmawati, 2021).
2. Bahasa inklusif: memilih diksi yang tidak diskriminatif dan dapat menjangkau berbagai kelompok tanpa menimbulkan eksklusi atau stereotip negatif (Fika Fauziah Z et al., 2022).
3. Kesesuaian dengan tujuan komunikasi: apakah pesan bersifat informatif, persuasif, atau ekspresif, maka pemilihan kata harus mendukung nuansa yang ingin dibangun.
4. Pemanfaatan teknologi: penggunaan alat bantu seperti editor semantik atau analisis konteks AI dapat membantu mengidentifikasi potensi ambiguitas atau

bias dalam diksi, terutama dalam komunikasi publik berskala luas (Anwar et al., 2024).

Implementasi strategi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas komunikasi, tetapi juga memperkuat etika dan tanggung jawab komunikator dalam membangun ruang komunikasi yang sehat dan konstruktif. Dalam masyarakat digital yang rentan terhadap polarisasi dan misinformasi, kemampuan untuk memilih diksi secara cermat menjadi kunci dalam membangun kohesi sosial dan literasi komunikasi.

Dengan demikian, pemilihan diksi yang efektif harus dipandang bukan sebagai keputusan linguistik semata, tetapi sebagai praktik sosial yang memerlukan refleksi kritis dan komitmen etis. Hal ini sejalan dengan semangat komunikasi humanistik yang menempatkan kata-kata sebagai medium untuk membangun pengertian, bukan sekadar menyampaikan pesan.

5. Rekomendasi untuk Pemilihan Diksi yang Efektif

Berdasarkan temuan-temuan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa efektivitas komunikasi sangat bergantung pada kemampuan komunikator dalam memilih diksi yang sesuai dengan konteks, audiens, dan tujuan komunikasi. Oleh karena itu, perlu disusun sejumlah rekomendasi praktis untuk meningkatkan kualitas pemilihan diksi, khususnya dalam konteks masyarakat digital yang terus berkembang secara cepat dan kompleks.

Pertama, penting bagi setiap komunikator untuk memahami karakteristik audiens sebelum menyusun pesan. Ini meliputi aspek demografis (usia, pendidikan, latar belakang budaya) maupun psikografis (nilai, minat, dan sikap audiens). Penyesuaian diksi dengan latar belakang audiens tidak hanya membantu memperjelas makna, tetapi juga meningkatkan penerimaan pesan secara emosional dan kognitif (Fika Fauziyah Z et al., 2022). Sebagai contoh, penggunaan bahasa teknis dalam forum ilmiah sangat relevan, namun dalam media sosial atau pendidikan dasar, penggunaan bahasa yang lebih sederhana dan komunikatif lebih dianjurkan.

Kedua, rekomendasi penting adalah penggunaan bahasa yang inklusif dan non-diskriminatif. Dalam konteks masyarakat multikultural, diksi yang mengandung bias gender, etnis, atau kelas sosial harus dihindari. Pemilihan kata harus mampu menciptakan ruang komunikasi yang aman dan setara bagi semua pihak (Rahmawati, 2021). Literasi diksi yang inklusif tidak hanya mencerminkan etika komunikasi, tetapi juga memperkuat kohesi sosial di ruang publik digital yang cenderung rentan terhadap fragmentasi.

Ketiga, komunikator disarankan untuk mempertimbangkan tujuan komunikasi secara spesifik. Setiap tujuan komunikasi baik untuk menginformasikan, membujuk, membangun emosi, atau menyelesaikan konflik—memerlukan strategi diksi yang berbeda. Dalam komunikasi persuasif, misalnya, penggunaan kata-kata yang mengandung emosi positif seperti “berdaya”, “terpercaya”, atau “bermanfaat” dapat memperkuat dampak pesan (Ilham et al., 2025). Sebaliknya, dalam komunikasi krisis, dibutuhkan diksi yang tenang, empatik, dan penuh kehati-hatian untuk menghindari kepanikan atau penolakan.

Keempat, dalam era komunikasi digital, penting bagi komunikator untuk mengasah keterampilan reflektif terhadap diksi yang digunakan. Artinya, setiap kata harus dipertimbangkan secara cermat dengan menyadari kemungkinan tafsir jamak di kalangan audiens digital yang luas. Hal ini penting mengingat banyak kasus kesalahpahaman publik yang berakar pada ambiguitas atau sensitivitas diksi dalam ruang maya. Oleh karena itu, praktik revisi dan umpan balik menjadi bagian dari strategi penting dalam komunikasi yang profesional (Anwar et al., 2024).

Kelima, pendidikan literasi bahasa dan komunikasi perlu dikembangkan lebih lanjut, baik dalam lingkungan pendidikan formal maupun informal. Pelatihan atau modul khusus tentang diksi dan makna terutama yang berorientasi pada penggunaan bahasa dalam ruang digital perlu diperkenalkan untuk meningkatkan kesadaran linguistik masyarakat. Hal ini sesuai dengan temuan Hafsiah Yakin (2023), yang menyatakan bahwa peningkatan kompetensi berbahasa tidak hanya berdampak pada komunikasi interpersonal, tetapi juga pada penguatan kapasitas sosial dan demokrasi partisipatif.

Secara keseluruhan, rekomendasi ini menekankan bahwa diksi bukan sekadar aspek teknis dari komunikasi, melainkan juga elemen etis, kognitif, dan sosial yang harus dikelola secara strategis. Dengan menerapkan prinsip-prinsip pemilihan diksi yang efektif, masyarakat dapat membentuk praktik komunikasi yang lebih jelas, etis, dan transformatif dalam mendukung perkembangan masyarakat digital yang inklusif dan reflektif.

KESIMPULAN

Pemilihan diksi memiliki peran strategis dalam proses komunikasi karena tidak hanya menyampaikan pesan secara literal, tetapi juga membentuk makna, relasi sosial, dan persepsi publik. Dalam masyarakat digital yang kompleks dan majemuk, diksi

menjadi instrumen yang menentukan arah interpretasi pesan dan kualitas hubungan antarindividu maupun antarkelompok. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketepatan diksi berdampak signifikan terhadap efektivitas komunikasi, baik dalam konteks formal maupun informal, dan memainkan peran penting dalam membangun kredibilitas, empati, serta koherensi makna. Komunikator yang mampu menyesuaikan pilihan katanya dengan konteks dan karakteristik audiens akan lebih berhasil dalam menyampaikan pesan yang inklusif dan menghindari distorsi makna. Tantangan seperti keberagaman budaya, kecepatan informasi, dan keterbatasan ruang dalam komunikasi digital menuntut strategi pemilihan diksi yang adaptif dan reflektif. Dalam konteks ini, literasi diksi menjadi bagian penting dari etika komunikasi kontemporer.

Dengan demikian, diksi harus dipahami tidak hanya sebagai aspek linguistik, tetapi juga sebagai landasan konseptual yang membentuk dinamika sosial, identitas budaya, dan konstruksi wacana publik dalam perkembangan masyarakat digital. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kompetensi berbahasa melalui pendidikan komunikasi yang menekankan sensitivitas makna, inklusivitas bahasa, serta kemampuan kritis dalam memilih kata demi mendukung komunikasi yang beradab, efektif, dan transformatif di era digital.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar para komunikator, baik dalam konteks formal maupun informal, lebih memperhatikan pemilihan diksi yang digunakan dalam setiap interaksi. Mereka perlu melakukan analisis audiens dan konteks sebelum menyampaikan pesan, serta berlatih menggunakan bahasa yang inklusif dan sensitif. Selain itu, pelatihan dan pendidikan mengenai keterampilan komunikasi yang efektif, termasuk pemilihan diksi, sebaiknya diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan dan program pelatihan profesional untuk meningkatkan kemampuan komunikasi di berbagai bidang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K. C., Bahasa, P., & Siliwangi, I. (2024). Metonimia : Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan Analisis Gaya Bahasa dan Diksi dalam Puisi “ Senja di Pelabuhan Kecil” Metonimia : Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan. *Metonimia: Jurnal Sastra Dan Pendidikan Kesusastraan*, 2(3), 203–206. <https://doi.org/10.56854/jspk.v2i3.216>

- Dewi, N. P. A. K. S., Martini, N. K., & Suardana, I. wayan. (2021). Pilihan Kata Pada Penerjemahan Judul Berita. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMNALISA)*, 171–177.
- Fika Fauziyah Z, Laela Sari, & Prasanti Dwigita. (2022). Analisis Gaya Bahasa Dan Makna Diksi Puisi “Sajak Malam” Karya Heri Isnaini Dalam Montase Sepilihan Sajak. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 1(1), 76–85. <https://doi.org/10.55606/protasis.v1i1.27>
- Hafsiah Yakin, I. (2023). Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal EQUILIBRIUM*, 5(January), 1–7. <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Ilham, M., Repelita, T., Kurniawan, A., & Nafisatustsani, R. (2025). Analisis Bentuk Dan Pilihan Kata (Diksi) Dalam Penulisan Bahasa Indonesia Muhammad Ilham, Triday Repelita, Andrean Kurniawan, Rofiqoh Nafisatustsani Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Buana Perjuangan Karawang Jl. H.S Ronggowaluyo, 41361. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11, 176–181.
- Kusuma, A., Zulkais, I., Rabsanjani, A., Sultan, U. I. N., & Hanuddin, M. (2025). Analisis Tinjauan Penggunaan Diksi Berita Pangan pada Media Online CNBC Indonesia memengaruhi opini publik , terutama dalam isu sensitif seperti kenaikan harga bahan pokok. *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi Dan Ilmu Komputer*, 5.
- Mardiana. (2024). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Pilihan Kata / Diksi terhadap Keterampilan Berbicara Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kepulauan Seribu Jakarta Dosen Sekolah Tinggi Manajemen Transportasi Malahayati Jakarta , Indonesia internasional , yang diambil se. *Jurnal Pendidikan Manajemen Transportasi*, 4.
- Mulyana, S., Zein, D., & Setiaman, A. (2017). Communication Pattern Of Women Migrant Workers Family at Sliyeg District In Indramayu. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.25008/jkiski.v2i2.88>
- Pranata, R., Salimi, A., & Mohamad Johan, G. (2021). Kesalahan Diksi Dalam Karangan Yang Ditulis Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pembelajaran Daring. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 239–251. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1491>
- Rahmawati. (2021). Analisis Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1.
- Ruslan, R. F., Muin, N., & Puspitasari, A. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas X MIPA 1 SMAN 1 Bantaeng. *Journal on Education*, 06(01), 7582–7588. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/khazanah/article/view/1132>
- Zukhruf, M., Al Ayubi, F., & Sulistyowati, H. (2023). Kemenarikan Pemilihan Kata Pada Iklan Online Shop Aplikasi Shopee Analisis Wacana Persuasi. *Journal on Education*, 05(04), 17104–17114